

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA MELAYU MAKASSAR, BAHASA MANDAR, DAN BAHASA BUGIS

PHONEMIC CORRESPONDENCE OF MAKASSAR-MALAY LANGUAGE, MANDAR LANGUAGE, AND BUGINESE LANGUAGE

Rizki Amalia Sholihah
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
Jalan Batoro Katong No. 32, Ponorogo, Jawa Timur
Pos-el: rizkiamalias88@gmail.com

Abstract

This research focuses on Makassar-Malay language, Buginese language, and Mandar language. Those three languages share similarity and difference from phonological overview indicating the languages originated from the same proto language and have a close kinship. Generally, this research gives some information about Makassar-Malay, Buginese, and Mandar languages for the research of comparative historical linguistics in Indonesia, and specifically the research analyze the phonemic correspondence among the three languages.

The data are analyzed by using qualitative approach with the method of comparison. This method aims to determine the sound nature (sound correspondence) of 250 basic vocabularies of Makassar-Malay language, Buginese language, and Mandar language which have the same meaning (one gloss). If there is more than one word in the glosses (synonym) of one language so the word which is taken as the data in this study is the word that has the same form or similar with its proto language. The technique used is phonemic correspondence device determination and correspondence formula determination.

Of 250 glosses selected, 105 glosses have phonemic correspondence. The correspondence which have been found through this research are / ~ a/, /a ~ /, /u ~ /, and /b ~ w/. Besides, It can be known that Makassar Malay language is closer related to Mandar language than Bugis language.

Keywords: phonemic correspondence, sound changes, the correspondence formula

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar. Ketiga bahasa tersebut, jika dilihat dari segi fonologisnya memiliki persamaan dan perbedaan yang menunjukkan bahwa ketiganya diturunkan dari proto bahasa yang sama dan memiliki sifat kekerabatan yang erat. Secara umum, penelitian ini memberikan informasi mengenai data dan keterangan bahasa Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar untuk penelitian linguistik historis komparatif di Indonesia dan secara khusus menganalisis adanya korespondensi fonemis di antara ketiganya.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perbandingan. Metode ini bertujuan untuk menentukan

hukum bunyi (korespondensi bunyi) dari 250 kosa kata dasar bahasa Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar dengan makna yang sama (satu glos). Apabila terdapat lebih dari satu kata dalam satu glos (sinonim) dari salah satu bahasa, maka kata yang diambil sebagai data dalam penelitian ini adalah kata yang mempunyai bentuk yang sama atau mirip dengan bahasa protonya. Teknik yang digunakan adalah penentuan perangkat korespondensi fonemis dan penentuan formula korespondensi.

Berdasarkan 250 glos yang dipilih dapat dihasilkan 105 glos yang memiliki korespondensi fonemis. Adapun korespondensi yang ditemukan melalui penelitian ini adalah / ~ a/, /a ~ /, /u ~ /, dan /b ~ w/. Selain itu, dapat diketahui bahwa bahasa Melayu Makassar lebih dekat kekerabatannya dengan bahasa Mandar, dibandingkan dengan bahasa Bugis.

Kata kunci: Korespondensi fonemis, perubahan bunyi, formula korespondensi

1. Pendahuluan

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Bahasa dibutuhkan dalam komunikasi setiap orang sebagai sebuah alat yang dapat menghubungkannya dengan orang lain. Selain sebagai sebuah alat komunikasi, bahasa menurut Kridalaksana (1983:21) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Nababan (1991:17) mengungkapkan bahwa terjadinya komunikasi dan kerja sama antara dua kelompok sosial yang berbeda menyebabkan bahasa itu berkembang dan mengalami penyesuaian untuk kelancaran komunikasi seiring perjalanan waktu. Pada awalnya perubahan itu hanya pada tataran dialek saja, sehingga dua atau lebih kelompok penutur bahasa tersebut masih dapat saling mengerti walaupun ada perbedaan dialek. Namun, perbedaan itu meluas sehingga menjadi perbedaan bahasa. Dari perbedaan bahasa inilah, kemudian diteliti lebih lanjut dalam korespondensi fonemis sehingga

nantinya akan diketahui bahasa yang diperbandingkan memiliki kekerabatan dan berasal dari proto bahasa yang sama atau tidak.

Bahasa yang dikaji penulis adalah bahasa Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar yang juga termasuk ke dalam rumpun Austronesia atau Melayu Polinesia. Selain itu, ketiga bahasa daerah tersebut berada di wilayah yang berdekatan secara geografis berada di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga ketiganya diduga memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi karena berasal dari bahasa induk yang sama.

S.J. Esser membagi bahasa Nusantara ke dalam 17 kelompok bahasa dan membagi kelompok bahasa Sulawesi Selatan menjadi tujuh subkelompok bahasa.

- a. Kelompok Sumatra;
- b. Kelompok Jawa;
- c. Kelompok Kalimantan;
- d. Kelompok Bali-Sasak;
- e. Kelompok Filipina;
- f. Kelompok Gorontalo;
- g. Kelompok Tomini;
- h. Kelompok Toraja;
- i. Kelompok Loinang;
- j. Kelompok Banggai;
- k. Kelompok Bungku-Laki;
- l. Kelompok Sulawesi Selatan;
- m. Kelompok Muna-Butung;

- 1) Bahasa Makasar
- 2) Bahasa Bugis
- 3) Bahasa Kelompok Bawahen Luwuk
- 4) Bahasa Sa'dan
- 5) Bahasa Pitu'lanna-Salu
- 6) Dialek-dialek Mandar
- 7) Bahasa Seko

- n. Kelompok Bima-Sumba;
- o. Kelompok Ambon Timur;
- p. Kelompok Sula-Bacan;
- q. Kelompok Halmahera Selatan-Irian Barat, dan
- r. Kelompok Melanesia (Saidi, 1989:21-26).

Pengelompokan bahasa yang dilakukan Esser menunjukkan bahwa ketiga bahasa yang diteliti terdapat dalam satu kelompok bahasa yaitu Kelompok Sulawesi Selatan. Hal ini akan memperkuat dugaan mengenai adanya korespondensi yang muncul dalam bahasa yang diperbandingkan karena ketiganya terdapat dalam satu kelompok bahasa (dalam satu provinsi yang sama).

Bahasa Melayu Makassar digunakan orang di bagian Selatan Jazirah Sulawesi Selatan. Batas-batasnya dapat ditarik mulai dari pantai Labbakang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sekitar 4°45 LS, menuju ke timur. Kemudian, membelok ke jurusan tenggara melalui bagian selatan Camba Kabupaten Maros, sampai ke sekitar Tanete di Kabupaten Bulukumba, lalu ke timur lagi sampai ke Pantai Kajang di Teluk Bone. Menyusuri pesisir pantai timur, garis batas itu menyeberang sampai ke pantai timur Pulau Selayar menuju ke selatan sejauh kira-kira 6°20 LS kemudian memotong Pulau Selayar ke barat. Lalu membelok ke selatan menyusuri sebelah timur Pulau Tambolongan dan Pulau Kayuadi serta mencakup sebagian besar Pulau Tajanampea dan Pulau Kalao. Seluruh wilayah sebelah barat garis batas itu, dengan pulau-pulau yang tersebar di muara Selat Makassar, merupakan wilayah pemakaian bahasa Melayu Makassar. Dalam bahasa Melayu Makassar sekarang ini biasanya ditonjolkan lima macam dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Tarutea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar (Basang & Aburaerah, 1981: 2).

Bahasa Bugis umum digunakan di Provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Soppeng. Bahkan digunakan di negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura maupun Brunei, karena bahasa Bugis ini dibawa oleh para perantau suku Bugis. (Suardi,

http://www.kompasiana.com/kartika_suardi diakses tanggal 28 Mei 2010). Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, sebagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebagian kabupaten Enrekang, sebagian kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenrengrappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng. Friberg dalam Pelras (2006) mengungkap bahwa bahasa Bugis memiliki sebelas variasi dialektis, yaitu Dialek Bone (Palakka, Dua Boccoe, Mare), Dialek Pangkep (Pangkajene), Dialek Camba, Dialek Sidrap (Sidenrang, Pinrang Utara, Alitta), Dialek Pasangkayu (Ugi Riawa), Dialek Sinjai (Enna, Palattae, Bulukumba), Dialek Soppeng (Kessi), Dialek Wajo, Dialek Barru (Pare-Pare, Nepo, Soppeng Riaja, Tompo, Tanete), Dialek Sawitto (Pinrang) dan, Dialek Luwu (Luwu', Bua Ponrang, Wara, Malangke-Ussu).

Bahasa Mandar dalam kedudukannya sebagai salah satu bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Selatan digunakan di Kabupaten Polewali-Mamasa, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju. Di samping itu, di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang ditemukan pula pemakai bahasa Mandar, yang sampai sekarang masih menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kelompok bahasa Mandar, yang oleh Esser disebut "*Mandarsche Dialecten*", wilayah

pemakaiannya bermula dari Binuang di sebelah tenggara Poliwali kabupaten Poliwali-Mamasa sampai mendekati Karossa di sebelah utara Mamuju (Muthalib dkk, 1992: 1). Dalam bahasa Mandar terdapat empat variasi dialektis yaitu dialek Balanipa, dialek Pamboang, dialek Sendana dan dialek Majene.

Ketiga bahasa tersebut diduga memperlihatkan adanya perubahan fonem yang teratur. Perubahan fonemis tersebut dapat dilihat pada bentuk *camba* 'asam' dalam bahasa Melayu Makassar, *c mpa* 'asam' dalam bahasa Bugis, dan *camba* 'asam' dalam bahasa Mandar. Fonem /a/ dalam bahasa Melayu Makassar direfleksikan menjadi fonem // dalam bahasa Bugis, dan dalam bahasa Mandar menjadi fonem /a/. Dugaan lain, ketiga bahasa ini merupakan bahasa kerabat dikarenakan terdapat pada satu provinsi yang sama yaitu, Sulawesi Selatan (secara geografis berdekatan).

Sifat kekerabatan dan perubahan fonemis yang teratur pada ketiga bahasa yang diperbandingkan, membuat penulis ingin membuktikan dugaan mengenai adanya korespondensi fonemis dan kekerabatan ketiganya bukan hanyalah sebuah kebetulan, namun memang merupakan sebuah teori yang dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu, belum terdapat penelitian mengenai korespondensi fonemis ketiga bahasa Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik historis komparatif. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan penunjang untuk penelitian-penelitian linguistik historis komparatif selanjutnya. Secara lebih luas penelitian ini dapat dipakai sebagai bukti linguistik bagi penelitian linguistik historis komparatif di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan perangkat korespondensi fonemis dari ketiga bahasa Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar serta menemukan formula korespondensi dari ketiga bahasa tersebut.

2. Teori

2.1 Kajian Teori

Korespondensi yang teratur antarbahasa dapat dijelaskan sebagai akibat perubahan bunyi yang teratur antara bahasa-bahasa kerabat dan hal ini dapat muncul dalam situasi yang berbeda-beda. Situasi tersebut, yaitu antara bentuk-bentuk beruntun (suksefif) dari kata yang sama dalam satu bahasa dalam tingkat perkembangan yang berlainan, kata-kata yang berkorespondensi dalam bahasa-bahasa kerabat sebagai warisan langsung, dan kontak areal, yaitu sebagai akibat pinjaman dari suatu bahasa donor oleh sebuah bahasa akseptor (Keraf, 1984:38-39).

Von Humbolt dalam penelitiannya membuktikan adanya keserumpunan antara bahasa Melayu dan bahasa-bahasa di daerah Polinesia. Keserumpunan antara bahasa itu disebut olehnya dengan sebutan Melayu-Polinesia. Sejak itu nama Melayu-Polinesia terkenal sebagai istilah untuk menyebut keserumpunan bahasa-bahasa dari Semenanjung Melayu sampai Polinesia (Slametmuljana, 1989:17). Dari penelitian Humbolt ini, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun Melayu Polinesia, sehingga bahasa yang terdapat di Indonesia memiliki kesamaan atau kemiripan dalam hal bentuk dan maknanya.

Persamaan ciri tersebut ada dikarenakan hubungan kekeluargaan antara beberapa bahasa yang menurut fakta sejarah, bahasa-bahasa tersebut berasal dari induk bahasa yang sama. Hanya karena hubungan para penuturnya,

bahasa-bahasa tersebut renggang/terputus, maka bahasa yang semula satu itu terpecah menjadi beberapa. Ciri bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat di antaranya ialah adanya persamaan semua unsur bahasa meskipun mungkin frekuensinya berbeda-beda dan persamaan bahasa itu secara relatif dan logis, hal inilah yang menyebabkan adanya hukum bunyi dalam ilmu bahasa (Sudarno, 1992:26).

Korespondensi jika dilihat dari sudut pandang dialektologi berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik adalah jika perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu berada pada lingkungan linguistik tertentu. Dari aspek geografi, perubahan bunyi dikatakan berkorespondensi jika daerah sebaran leksem terjadi pada daerah pengamatan yang sama (Mahsun, 1995: 29).

Penelitian ini menitikberatkan pada objek korespondensi fonemis yang akan membandingkan tiga bahasa yang diduga memiliki perubahan fonemis yang teratur serta menentukan formula yang muncul pada perubahan fonemisnya. Aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan studi perbandingan adalah bentuk. Namun kesamaan-kesamaan bentuk yang dimiliki itu akan lebih meyakinkan lagi, kalau bentuk-bentuk itu memperlihatkan pada kesamaan-kesamaan semantik (Keraf, 1984:33).

Asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan berikut.

- 1) Ada sejumlah besar kosa kata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.
- 2) Perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu

memperlihatkan pula sifat yang teratur.

- 3) Bila kita semakin dalam menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak terdapat kesamaan kelompok yang lain, terdapat lagi kesamaan-kesamaan tertentu (Keraf, 1984: 37-38).

2.2 Kajian Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi atau acuan adalah sebagai berikut: “Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Bali, Bahasa Sasak, dan Bahasa Sumbawa” (Tiani, 2005), “Korespondensi Fonemis Bahasa Ibrani-Bahasa Arab” (Mutia, 2005), “Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan, Bahasa Gayo, dan Bahasa Lampung” (Komsanah, 2008), “Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah” (Ardana, 2011).

3. Metode Penelitian

3.1 Penyediaan Data

Data dalam penelitian ini sebanyak 250 kosa kata dasar bahasa Melayu Makasar, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar dengan makna yang sama (satu glos). Apabila terdapat lebih dari satu kata dalam satu glos (sinonim) dari salah satu bahasa, maka kata yang diambil sebagai data dalam penelitian ini adalah kata yang mempunyai bentuk yang sama atau mirip dengan bahasa protonya.

Adapun leksem-leksem yang digunakan adalah berupa kata-kata ganti, kata-kata bilangan, kata-kata mengenai anggota (sifat dan aktivitasnya), alam dan sekitarnya; udara, langit, air, gunung, dan sebagainya beserta sifat atau aktivitasnya, dan alat-alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan.

3.2 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perbandingan. Metode ini bertujuan untuk menentukan hukum bunyi (korespondensi bunyi) dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Teknik yang digunakan adalah penentuan perangkat korespondensi fonemis dan penentuan formula korespondensi (Keraf, 1984:40). Berikut langkah kerja korespondensi fonemis:

a) Glos yang tidak diperhitungkan.

Glos yang tidak diperhitungkan adalah adanya glos yang nantinya tidak akan dimasukkan ke dalam hitungan korespondensi fonemis dan kekerabatan yang muncul pada akhir analisis. Glos yang tidak diperhitungkan tersebut di antaranya adalah:

- (1) Kata-kata kosong yang tidak memiliki padanan kata, dalam bahasa yang diperbandingkan.
- (2) Bentuk pinjaman (*borrowing*), yaitu dimana suatu bentuk makna terjadi karena suatu bahasa akseptor menyerap unsur tertentu dari sebuah bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.
- (3) Bentuk polimorfemis, yaitu di mana glos terdiri dari dua atau lebih morfem dasar yang mempunyai makna berbeda atau bentuk majemuk.
- (4) Bentuk inovasi, yaitu dimana adanya daya tumbuh dari bahasa itu sendiri yang bukan merupakan pinjaman atau

pengaruh dari bahasa luar dengan memperbaharui satu atau lebih kosa kata dasarnya (Keraf, 1984: 127).

b) Menentukan Perangkat Korespondensi Fonemis

Perangkat korespondensi fonemis adalah hasil perbandingan segmen-segmen yang berkorespondensi bagi glos yang sama, baik dilihat dari segi bentuk maupun makna, dalam bermacam-macam bahasa. Dalam menentukan perangkat korespondensi fonemis terdapat berbagai langkah yang harus diikuti, yaitu sebagai berikut.

- (1) Mendaftar kata-kata dari sejumlah bahasa yang diduga memiliki nilai korespondensi.
- (2) Mengadakan perbandingan fonem demi fonem dari tiap segmen yang terdapat pada posisi yang sama, lalu kemudian dimasukkan dalam satu perangkat korespondensi fonemis.
- (3) Mendapatkan perangkat korespondensi fonemis.
- (4) Menentukan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dalam sejumlah kosa kata (gloss).

4. Menentukan Korespondensi Fonemis

4.1 Glos yang Tidak Diperhitungkan

a) Kata-kata kosong

Dari ketiga bahasa yang diperbandingkan terdapat beberapa kata-kata kosong, yaitu kata-kata yang tidak memiliki persamaan antara bahasa yang diperbandingkan.

Tabel 1

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BB	BMM	BM
1.	56	Cium	ba'u'	yimmau	Bau	udu
2.	145	Lihat	tilik	Ita	Cini	ma?ita

Kata *cium* yang diturunkan dari PAN *ba'u', diturunkan langsung tanpa mengalami perubahan dalam bahasa Melayu Makassar menjadi kata *bau*

'cium'. Namun, dalam bahasa Bugis dan Mandar kata *cium* mengalami perubahan menjadi *yimmau* 'cium' dan *udu* 'cium'. Keduanya tidak memiliki kesamaan

dengan kata *bau* ‘cium’ dalam bahasa Melayu Makassar dan tidak pula mempunyai kemiripan dengan PAN *ba’u’, sehingga kata *cium* dikatakan sebagai kata-kata kosong.

b) Bentuk Pinjaman

Bentuk pinjaman yang diperoleh adalah bentuk pinjaman yang masih berasal dari satu kerabat bahasa, yakni PAN. Bentuk pinjaman tersebut berasal dari bahasa Jawa. Tampak pada bentuk *pateyi* ‘bunuh’ dan *diq* ‘itu’ dalam bahasa Mandar dan *menrek* ‘naik’ dalam bahasa Bugis.

Tabel 2

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	* BAHASA JAWA	BB	BMM	BM
1.	51	bunuh	bunuh	Pateni	wun	bun	¹ pateyi
2.	100	itu	‘i[t]u’	niq	iyatu	antu	¹ diq
3.	161	naik	na’ik	Menek	¹ menrek	naik	Daiq

* Bahasa Jawa ditampilkan sebagai pembanding ketiga bahasa yang dikaji sebagai bentuk pinjaman.

Bentuk *menrek* ‘naik’ muncul dalam bahasa Bugis, sedangkan bentuk *menek* ‘naik’ juga muncul dalam bahasa Jawa, yang diturunkan dari PAN * na’ik ‘naik’. Fonem /r/ muncul dalam bahasa Mandar, sedang dalam bahasa Jawa tidak. Berdasarkan rekonstruksi tersebut, maka diduga bentuk *menrek* ‘naik’ dalam bahasa Mandar sebagai bentuk pinjaman, yakni pinjaman dari bahasa Jawa. Penggunaan kata *menek* ‘naik’ dalam bahasa Jawa cukup luas sehingga semakin memperkuat dugaan bahwa kata

tersebut dalam bahasa Mandar memang merupakan hasil pinjaman.

c) Bentuk Polimorfemis

Bentuk polimorfemis meliputi bentuk jadian berafiks dan bentuk majemuk bermorfem dasar. Bentuk polimorfemis berafiks tampak pada glos ‘merah’ dan bentuk majemuk bermorfem dasar tampak pada glos ‘matahari’. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BB	BMM	BM
1.	154	Matahari	matahari	² mata ss	² mata all	² mata all
2.	156	Merah	‘i ah	² mac llak	M ra	² mam ya
3.	185	Potong	pu(n)tu	² ip l	p l	p l
4.	236	Tipis	tipit’	² manipi	Tipisi	² manipis

Bentuk *mac llak* ‘merah’ muncul dalam bahasa Bugis dan *mam ya* ‘merah’ dalam bahasa Mandar. Pada kedua bahasa tersebut, terdapat afiksasi pada awal kata (prefiks) *ma-*, yang juga muncul pada bentuk *manipi* ‘tipis’ dalam bahasa Bugis dan bentuk *manipis* ‘tipis’ dalam bahasa Mandar. Prefiks *ma-* pada

bahasa Mandar yang terdapat pada kata dasar yang merupakan kata sifat, berfungsi membentuk kata sifat. Bentuk *ma-* adjektif ini tidak mempunyai alomorf. Dalam hal ini prefiks *ma-* tidak mengubah makna dari kata tersebut. Kata *c llak* dan *nipi* dalam bahasa Bugis yang mendapat afiksasi *ma-* tetap merupakan

kata sifat. Begitu pula dengan kata *m ya* dan *nipis* dalam bahasa Mandar yang mendapat afiksasi *ma-* tetap merupakan kata sifat.

Bentuk *ip l* ‘potong’ muncul dalam bahasa Bugis. Prefiks *i-* dalam bahasa Bugis terjadi apabila bentuk dasar kata adalah kata kerja (verba). Dalam hal ini prefiks *i-* tidak mengubah makna, namun mengubah kata yang diikutinya menjadi kata kerja pasif.

Dari ketiga bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks *ma-* dalam bahasa Bugis dan Mandar merupakan imbuhan yang tidak mengubah bentuk

dan makna kata dasar yang diikutinya. Sedang prefiks *i-* dalam bahasa Bugis tidak mengubah makna, namun mengubah kata yang diikutinya menjadi kata kerja pasif.

d) Bentuk Inovasi

Bentuk inovasi merupakan bentuk daya tumbuh dari bahasa itu sendiri yang bukan merupakan pinjaman atau pengaruh dari bahasa luar dengan memperbaharui satu atau lebih kosa kata dasarnya. Bentuk inovasi terdapat dalam bahasa Melayu Makassar, Mandar, dan Bugis.

Tabel 4

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BMM	BM	BB
1.	1	Abu	‘abuk	a:wu	³ dapura	awu
2.	6	Aku	‘aku	Aku	³ yau	³ iya
3.	37	Berenang	la uj	La e	³ umm r	na e
4.	75	Gemuk	g muk	Gamuk	³ rumb	gammuk
5.	93	Ia	‘ija’	³ anu	Iya	iye
6.	94	Ibu	in[d]u	³ amma	ind	ind
7.	150	Lutut	[t]u’ud	³ kulantu	Utti	quttu
8.	160	Mulut	babah	Bawa	³ a a	bawa
9.	174	Pasir	ket’ik	Kassik	³ b nde	k ssiq
10.	229	Tertawa	[t]ava	³ ammakala	metawa	micawa

Bentuk *dapura* ‘abu’ muncul dalam bahasa Mandar. Bentuk tersebut diduga sebagai bentuk inovasi, karena tidak diturunkan langsung oleh proto bahasanya *’abuk. Sedang dalam bahasa Melayu Makassar dan Bugis, PAN *’abuk diturunkan menjadi bentuk *awu* ‘abu’. Fonem /b/ dari PAN *’abuk direfleksikan menjadi fonem /w/ dan terjadi apakop fonem /k/, sehingga dari bentuk *’abuk > awuk > awu. Berdasarkan rekonstruksi tersebut maka bentuk *awu* ‘abu’ dalam bahasa Melayu Makassar dan Bugis masih merupakan turunan dari proto bahasanya.

Bentuk *iya* ‘aku’ muncul dalam bahasa Bugis. Bentuk *iya* tidak diturunkan langsung dari proto bahasanya yaitu *’aku. Bentuk *yau* ‘aku’

dalam bahasa Mandar, PAN *’aku tidak diturunkan langsung dari proto bahasanya. Sedang dalam bahasa Melayu Makassar, PAN *’aku diturunkan langsung menjadi bentuk *aku* ‘aku’. Berdasarkan rekonstruksi tersebut maka bentuk *aku* ‘aku’ dalam bahasa Melayu Makassar masih merupakan turunan dari proto bahasanya.

4.2 Menentukan Perangkat Korespondensi Fonemis

a) Perangkat korespondensi fonemis Bahasa Melayu Makassar (BMM), Bahasa Mandar (BM), dan bahasa Bugis (BB).

Pasangan kata dimasukkan dalam perangkat korespondensi fonemis apabila perubahan fonemis tersebut terjadi antara

bahasa-bahasa yang diperbandingkan, yang terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya. Berikut

tabel korespondensi yang muncul dalam bahasa Melayu Makassar, Mandar, dan Bugis.

Tabel 5a. Korespondensi Fonemis Fonem Vokal Bahasa Melayu Makassar, Bugis, dan Mandar

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BB	BMM	BM	KORESPONDENSI
1.	15	Asam	-	c mpa	camba	camba	~ a
2.	31	Belang	B la	b lla	balla	balla	~ a
3.	40	Besi	b t'i	b ssi	bassi	bassi	~ a
4.	54	Cengkeh	-	c k	ca k	cakk	~ a
6.	57	Cuci	-	s ssa	sassa	sassa	~ a
7.	62	Di dalam	di dal m	ilal	ilala	di lala	~ a
8.	64	Dini	-	d nni	danni	dappi	~ a
9.	69	Empat	' (m)pat	ppa:	appa	app	~ a
10.	70	Enam	' n m	nn	anna	anna	~ a
11.	73	Gelap	P ta	p tta	sassa	patta	~ a
12.	76	Genap	g n p	g nn k	gannak	gannaq	~ a
13.	77	Genggam	-	k mm	ramm	kamm	~ a
14.	78	Genting	-	g nte	gante	gatte	~ a
16.	105	Jera	-	j rra	jarra	jarra	~ a
17.	107	Kaleng	-	b ll k	bal k	ball k	~ a
18.	115	Karet	g [t]ah	g tta	gatta	gatta	~ a
19.	120	Kelas	-	k las k	kalas	kalas	~ a
20.	122	Kembung	k (m)bu	g mpu	kambu	kambu	~ a
21.	123	Kempis	-	k ppe	kampis	kappis	~ a
23.	125	Ketuk	k tuk	k tt k	katt k	katt k	~ a
24.	126	Ketupat	-	k tupa	katupa	katupa	~ a

Ket:

- : tidak ditemukan PAN

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BB	BMM	BM	KORESPONDENSI
25.	140	Lemah	l mah	l mma	lamma	lamma	~ a
26.	141	Lemang	l m	l mma	lamma	lamma	~ a
27.	143	Lepas	l pat'	l ppa	lappasa	lappas	~ a
28.	152	Mandar	-	m nr k	mandar	mandar	~ a
29.	157	Merak	-	m rrak	marak	marak	~ a
30.	164	Nenas	-	panr	panda	panda	~ a
31.	169	Padam	pad m	p dd	pada	pada	~ a
32.	175	Pecah	-	r ppak	rappak	rappaq	~ a
33.	176	Penyu	p ñu'	p ññu	paññu	paññu	~ a
34.	177	Peras	p ah	p rra	paras	parra	~ a
35.	179	Perlu	-	par llu	paralu	parallu	~ a
36.	195	Rapat	lap t	rap k	rapak	rapaq	~ a

37.	197	Rebah	bah	r bba	rabah	raqba	~ a
38.	119	Renik	-	r nnik	rannik	ranniq	~ a
39.	205	Salam	-	s ll	sala	sala	~ a
40.	211	Sepuluh	s puluh	s ppul	sampul	sappul	~ a
41.	217	Tajam	tad' m	tar	tara	tala	~ a
42.	218	Tamat	-	t mm k	tammak	tammaq	~ a
43.	221	Tebang	t ba	t bba	takba	taqba	~ a
44.	222	Tebu	t bu'	t bbu	taqbu	taqbu	~ a
45.	223	Telan	-	mm	amma	amme	~ a
46.	225	Tengah	t ah	t a	ta a	ta ana	~ a
47.	226	Tenun	t nun	t nnu	tannu	tannu	~ a
48.	230	Tetap	t tap	t tt k	tatap	tattaq	~ a
49.	233	Tiga	t lu'	t llu	tallu	tallu	~ a
50.	242	Tuna	-	cakal	cakala	cakala	~ a
51.	248	Waktu	-	w ttu	wattu	wattu	~ a
52.	250	Zakat	-	s kk k	sakkak	sakkaq	~ a
53.	58	Cumi-cumi	-	c mi	cumi	cumi	u ~
54.	67	Durian	-	d ria	durian	duriya	u ~
55.	80	Guci	gu[l] [i']	g ci	guci	gusi	u ~
56.	81	Gudang	guda	g da	guda	guda	u ~
57.	116	Kawin	bunti	b nti	bunti	butta	u ~
58.	118	Kaya	-	s gi	sugih	sugi	u ~
59.	120	Kelereng	gu[l][i]	g li	guli	guli	u ~
60.	149	Lunak	lunak	l nak	lunak	lunak	u ~
61.	182	Poci	-	p ci	puci	puci	u ~
61.	184	Polisi	-	p lisi	pulisi	pulisi	u ~
63.	186	Puji	pu'd'i	p ji	puji	puji	u ~
64.	200	Ruang	uha	r a	rua	rua	u ~
65.	212	Suling	t'uli	s li	suli	suli	u ~
66.	238	Tua	tuha'	t wa	tua	tuwa	u ~
67.	243	Tusuk	tut'uk	t dd k	tusuk	susuq	u ~
68.	2	Adat	ad'ak	adaq	adaq	ad q	a ~

Ket:

- : tidak ditemukan PAN

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BB	BMM	BM	KORESPONDENSI
69.	47	Bulan	bulan	bula	bula	qul	a ~
70.	95	Idam	ki(dDj)am	ida	ida	id	a ~
71.	130	Kuda	'ad'al/an	jara	ayara	ñar	a ~
72.	138	Langsat	la(n)t'at	lasak	lassak	l ss k	a ~
73.	200	Ringan	ahan	ri a	ri a	ri	a ~
74.	210	Sepak	sipak	s pak	s ppak	s mp k	a ~
75.	214	Surat	t'ulat	surak	suraq	sur k	a ~

Ket:

- : tidak ditemukan PAN

Tabel 5b. Korespondensi Fonem Konsonan

NO.	NO. DATA	GLOS	PAN	BB	BMM	BM	KORESPOND-ENSI
1.	20	Balas	-	walek	balas	balas	b ~ w
2.	24	Basah	basaq	wasa	basa	base	b ~ w
3.	25	Basi	ba iv	wari	bari	bosi	b ~ w
4.	26	Batang	Bata	wata	bata	bata	b ~ w
5.	27	Batu	batu'	watu	batu	batu	b ~ w
6.	29	Bayar	-	waja	bayarak	bajar	b ~ w
7.	30	Belah (me)	B lah	wisa	billa	bisaq	b ~ w
8.	32	Benang	bena	w nna	banna	banna	b ~ w
9.	33	Benih	b nih	wine	bine	banne	b ~ w
10.	34	Benua	benua	wanua	banua	banua	b ~ w
11.	35	Berani	ba/ ani'	warani	barani	barani	b ~ w
12.	36	Beras	beRas	werrek	berasa	b was	b ~ w
13.	39	Besar	besa/r/	wessa	basar	Bassar	b ~ w
14.	41	Betis	bit'it	witi	bitisi'	Battis	b ~ w
15.	42	Bidadari	-	wijadari	bidadari	bidadari	b ~ w
16.	43	Bintang	bi[t]uhən	witoe	bint we	Bittoe	b ~ w
17.	45	Bugis	-	wugi	Bugis	Bugis	b ~ w
17.	46	Buka	buka'	wukka	buka	Buka	b ~ w
18.	48	Bulu	bulu'	wulu	bulu	Bulu	b ~ w
19.	49	Bunga	bu a'	wu a	bu a	Bu a	b ~ w
20.	50	Bungkus	beNkes	wukkuk	bu kusuk	Bukkus	b ~ w
21.	52	Buta	buta'	wuta	buta	bu:ta	b ~ w
22.	61	Dayung	bet'aj	wise	bise	Bos	b ~ w
23.	98	Isteri	binay	wawine	baine	Bain	b ~ w
24.	101	Jagung	bid[i]	waralle	biralle	Bille	b ~ w
25.	111	Kandang	ba[l]a'	wala	balla	bala	b ~ w
26.	151	Malam	be [l']	w nni	ba i	b i	b ~ w
27.	173	Pantai	-	wirittasi	biri kassi	biri bonde	b ~ w
28.	181	Pinggir	-	wiri	biri	Biri	b ~ w
29.	240	Tubuh	bata	wata kal	bata kal	bata alaw	b ~ w
30.	249	Waru	-	waru	baru	baru	b ~ w

Ket:

- : tidak ditemukan PAN

Setelah mendaftarkan kata-kata yang mempunyai korespondensi fonemis, maka ditemukan formula korespondensi fonemis yang terdapat dalam bahasa Melayu Makassar, bahasa Mandar, dan bahasa Bugis yaitu, / ~ a/, /u ~ /, /a ~ /, dan /b ~ w/. Perangkat korespondensi fonemis / ~ a/, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem

PAN */ / tetap dipertahankan dalam Bahasa Bugis, sedangkan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar direfleksikan menjadi fonem /a/. Perubahan fonem tersebut pada posisi penultima dan ultima tertutup. Pada posisi penultima jika diikuti oleh konsonan bilabial dan nasal /m/,

konsonan bilabial /b/, /p/ dan konsonan palatal /l/, /s/, /n/, /t/, /d/, / /, /q/. Misal:

- (31) : b lla (BB), balla (BMM dan BM)
- (40) : b ssi (BB), bassi (BMM dan BM)
- (140) : l mma (BB), lamma (BMM dan BM)

Pada posisi ultima tertutup jika diikuti oleh konsonan palatal /k/, /s/, / /, /q/. Misal pada data:

- (169) : p dd (BB), pada (BMM dan BM)
- (195) : rap k (BB), rapak (BMM dan BM)

PAN * > BB :
> BMM, BM : a

Perangkat korespondensi lainnya yaitu /u ~ /, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */u/ tetap dipertahankan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar, sedangkan dalam bahasa Bugis, direfleksikan menjadi fonem / /. Perubahan fonem tersebut terjadi pada posisi penultima apabila diikuti oleh konsonan bilabial /m/; konsonan getar atau trill /r/; konsonan palatal /d/, /n/, /l/, /g/, /c/, /j/; dan konsonan luncuran (semi vokal) /w/. Misal pada data:

- (80) : guci (BMM dan BM), g ci (BB)
- (81) : guda (BMM dan BM), g da (BB)

PAN *u > BMM, BM : u
> BB :

Perangkat korespondensi fonemis /a ~ /, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */a/ tetap dipertahankan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar,

sedangkan dalam Bahasa Bugis direfleksikan menjadi fonem / /. Perubahan fonem tersebut pada ultima tertutup jika diikuti oleh konsonan palatal /k/, / /, /q/. Misal:

PAN *a > BMM, BM : a
> BB :

Perangkat korespondensi berikutnya adalah /b ~ w/, merupakan refleksi dari proto fonem Austronesia. Proto fonem PAN */b/ tetap dipertahankan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar, sedangkan dalam bahasa Bugis, direfleksikan menjadi fonem /w/. Perubahan fonem tersebut hanya terjadi pada awal kata.

PAN *b > BMM, BM : b
> BB : w

b) Perubahan-perubahan bunyi
Perubahan-perubahan lain yang terjadi dalam sejumlah data.

(1) Metatesis

Metatesis merupakan proses perubahan bunyi berwujud pertukaran tempat dua fonem.

- (a) PAN *'itik 'itik' > kiti 'itik' (BMM dan BB), fonem /t/ bertukar letak dengan fonem /k/.
- (b) PAN *inum 'minum' > minu 'minum' (BMM dan BM), fonem /m/ bertukar letak dengan fonem /n/ dan paragog fonem / /.
- (c) PAN *labaw 'tikus' > balawo'tikus' (BM) > balaw 'tikus' (BB), fonem /l/ bertukar letak dengan fonem /b/ dan paragog fonem /o/ dalam bahasa Mandar dan paragog fonem / / dalam bahasa Bugis.

(2) Aferesis

Aferesis adalah perubahan bunyi antar bahasa kerabat berupa penghilangan fonem pada awal sebuah kata. Pada penelitian ini ditemukan fonem konsonan /k/ di awal kata mengalami pelesapan.

PAN *k > BM : Ø / #-

- (a) PAN *kaju' 'kayu' > aju 'kayu' (BM), terjadi aferesis fonem /k/.
- (b) PAN *kapas 'kapas' > apas 'kapas' (BM), aferesis fonem /k/.
- (c) PAN *kulit 'kulit' > uli 'kulit' (BM), terjadi aferesis fonem /k/ dan terjadi apakop fonem /t/.
- (d) PAN *kutu' 'kutu' > utu 'kutu' (BM), terjadi aferesis fonem /k/.

(3) Sinkope

Sinkope adalah perubahan bunyi antar bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem di tengah kata, yaitu sebagai berikut. Pada penelitian ini ditemukan fonem konsonan /h/ pada tengah kata mengalami pelesapan.

- (a) PAN *d'ahit > jaiq 'jahit' (BMM) terjadi sinkope fonem /h/.
- (b) PAN *pahit > paiq 'pahit' (BMM, BB, dan BM), sinkope fonem /h/.

PAN *h > Ø /V-V

(4) Apakop

Apakop adalah perubahan bunyi antar bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada akhir sebuah kata. Pada penelitian ini ditemukan fonem konsonan /h/ dan / / pada akhir kata mengalami pelesapan, sehingga dapat dirumuskan bahwa:

PAN *h > BB, BMM, BM : Ø /-#

- (a) PAN *la[t']u[n]a[h] > lasuna 'bawang' (BMM, BB, dan BM), terjadi apakop fonem /h/.
- (b) PAN *bu'ah > bua 'buah' (BMM) terjadi apakop fonem /h/.
- (c) PAN *panah > pana 'panah' (BMM, BB, dan BM), terjadi apakop fonem /h/.
- (d) PAN *putih > puti 'putih' (BMM) terjadi apakop fonem /h/.
- (e) PAN *t'alah > sala 'salah' (BMM, BB, dan BM), terjadi apakop fonem /h/.
- (f) PAN *way > way 'air' (BB), terjadi apakop fonem / /.
- (g) PAN *ipa > ipa 'ipar' (BB), terjadi apakop fonem / /.
- (h) PAN *'ula > ula 'ular' (BB), terdapat apakop fonem / /.

PAN * > BB : Ø /-#

(5) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses perubahan bunyi di mana dua fonem yang berbeda dalam bahasa proto mengalami perubahan dalam bahasa sekarang menjadi fonem yang sama. Jika fonem yang mengalami perubahan itu terletak sebelum fonem yang mempengaruhinya maka perubahan itu disebut asimilasi regresif.

- (a) PAN *ga pa 'gampang' > gappa 'gampang' (BM), terjadi asimilasi regresif fonem / / dan /p/ menjadi /p/.
- (b) PAN *guNcaN 'guncang' > gocca 'guncang' (BM), terjadi asimilasi regresif fonem /N/ dan /c/ menjadi fonem /c/ serta ada perubahan fonem /u/ dan /N/ menjadi fonem / / dan fonem / /.
- (c) PAN *lantaj 'rantai' > ratte 'rantai' (BM), terjadi asimilasi regresif fonem /n/ dan /t/ menjadi fonem /t/ serta ada perubahan fonem /l/ dan /a/ menjadi fonem /r/ dan /e/.

- (d) PAN *kantu ‘kantung’ > katt ‘kantung’ (BM), terjadi asimilasi regresif fonem /n/ dan /t/ menjadi fonem /t/ serta ada perubahan fonem /u/ menjadi fonem / /.
- (e) PAN *kuNcih ‘kunci’ > k cci ‘kunci’ (BM), terjadi asimilasi fonem /N/ dan /c/ menjadi fonem /c/ serta ada perubahan fonem /u/ menjadi fonem / /.
- (f) PAN *sant/ae/n ‘santan’ > satta ‘santan’ (BM), terjadi asimilasi regresif fonem /n/ dan /t/ menjadi fonem /t/ serta ada perubahan fonem /ae/ menjadi fonem /a/, sehingga dirumuskan:

*/ p/	}	BM :	/pp/
*/nt/			/tt/
*/Nc/			/cc/

(6) Onomatope

Onomatope adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya antara lain bunyi hewan. Dalam penelitian ini, ditemukan onomatope dalam bahasa Melayu Makassar.

- (a) PAN *at’u’ dalam bahasa Melayu Makassar adalah berupa bentuk *k k* ‘anjing’, berasal dari onomatope “gonggong” yang merupakan tiruan bunyi anjing.
- (b) PAN *kambi dalam bahasa Melayu Makassar dan bahasa Bugis adalah berupa bentuk *bembe* ‘kambing’, berasal dari onomatope “embek” yang merupakan tiruan bunyi kambing.

(7) Pewarisan dengan perubahan

Pewarisan dengan perubahan terjadi apabila suatu fonem proto mengalami perubahan dalam bahasa sekarang.

- (a) PAN *hid’av ‘hijau’ > id’av (/h/ > Ø) > ij’av (/d/ > /j/) > ijau (/v/ > /u/) > ij (/au/ monoftongisasi >) (BB, BMM, dan BM).
- (b) PAN *hit’[ae]p ‘hisap’ > it’[ae]p (/h/ > Ø) > it’ap (/ae/ monoftongisasi > a) > itak (/k/ > /t/) > isak (/t/ > /s/) (BBM).
- (c) PAN *pulav ‘pulau’ > pulau (/v/ > /u/) > pul (/au/ monoftongisasi >) (BB, BMM, dan BM).

Rumusan pertama menyatakan bahwa proto fonem */ / tetap dipertahankan dalam bahasa Bugis, dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar direalisasikan menjadi fonem /a/. Refleksi tersebut dapat terjadi pada posisi penultima apabila diikuti oleh konsonan konsonan bilabial dan nasal /m/, konsonan bilabial /b/, /p/ dan konsonan palatal /l/, /s/, /n/, /t/, /d/, /q/, / / . Pada ultima tertutup bila diikuti konsonan palatal /k/, /q/, / / .

Rumusan kedua menyatakan bahwa proto fonem */u/ tetap dipertahankan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar, sedangkan dalam bahasa Bugis direalisasikan menjadi fonem / / . Refleksi tersebut terjadi pada posisi penultima apabila diikuti konsonan bilabial dan nasal /m/; konsonan getar atau trill /r/; konsonan palatal /d/, /n/, /l/, /g/, /c/; dan konsonan luncuran (semi vokal) /w/.

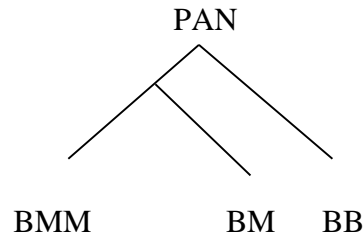
Rumusan ketiga menyatakan bahwa proto fonem */a/ tetap dipertahankan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar, sedangkan dalam Bahasa Bugis direfleksikan menjadi fonem / / . Perubahan fonem tersebut pada ultima tertutup jika diikuti oleh konsonan palatal /k/, / / ,/q/.

Rumusan kedua menyatakan bahwa proto fonem */b/ tetap dipertahankan dalam bahasa Melayu Makassar dan Mandar, sedangkan dalam bahasa Bugis, direalisasikan menjadi fonem /w/.

Refleksi tersebut terjadi pada penultima tertutup.

(8) Sistem Kekerabatan Bahasa Melayu Makassar, Bugis, dan Mandar

Setelah formula korespondensi dapat dirumuskan, selanjutnya akan dirunut sistem kekerabatan dari ketiga bahasa yang diperbandingkan. Berdasarkan hasil korespondensi fonemis dan rekonstruksinya, maka dapat diketahui bahwa bahasa Melayu Makassar lebih dekat dengan bahasa Mandar, dibandingkan dengan bahasa Bugis, hasil analisis tersebut sesuai dengan yang dirumuskan Dyen. Apabila direkonstruksikan dalam pohon kekerabatan, dapat disketsakan sebagai berikut.



5 Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara bahasa Melayu Makassar, Mandar, dan Bugis memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur.

Formula korespondensi fonemis dari ketiga bahasa yang diperbandingkan adalah sebagai berikut.

a) / ~a/

PAN */ / >	BB :	/
	BMM , BM :	a / - C#

Ket: C: /m/, /l/, /s/, / /, /n/, /p/, /t/, /d/, /b/, /q/.

b) /u ~ /

PAN */u/ >	BMM , BM :	u /
	BB :	/ - C#

Ket: C: /r/, /m/, /d/, /n/, /l/, /g/, /c/, /w/.

c) /a ~ /

PAN */a/ >	BMM , BM :	a /
	BB :	/ - C#

Ket: C: /r/, /m/, /d/, /n/, /l/, /g/, /c/, /w/.

d) /b ~ w/

PAN */b/ >	BMM, BM :	b
	BB :	w

5.2 Saran

Penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian mengenai bahasa Melayu Makassar, Mandar, dan Bugis. Sebagai langkah awal, tentunya penelitian ini belum mendapatkan hasil yang optimal, sehingga masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang perlu dikaji dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ardana, I Komang. 2011. "Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah". Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Basang, Djirong dan Aburaerah Arief. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khomsanah. 2008. "Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan, Bahasa Gayo, dan Bahasa Lampung". Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Pengantar*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muthalib, Abdul, dkk. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutia, Irma. 2005. "Korespondensi Fonemis Bahasa Ibrani-Bahasa Arab". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Saidi, Saleh. 1994. *Linguistik Bahasa Nusantara*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Slametmuljana. 1989. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarno. 1992. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Tiani, Riris. 2005. "Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Bali, Bahasa Sasak, dan Bahasa Sumbawa". Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Suardi, Kartika Dwi Permatasari. 2010. *Mari Mengenal Bahasa Bugis*. http://www.kompasiana.com/kartika_suardi diakses pada tanggal 28 Mei 2010.